



Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Berbahasa Indonesia di MIN 3 Gunungkidul

Sri Hartati[✉], MIN 3 Gunungkidul, Indonesia
Khoirul Anwar, MIN 3 Gunungkidul, Indonesia

[✉] sri.hartati160468@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini menjelaskan peran guru dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa. Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya perbedaan kompetensi berbahasa siswa dalam proses pembelajaran. Terdapat siswa yang berbicara dengan lancar dan jelas, siswa yang masih menggunakan bahasa tidak baku dan bahasa daerah, dan beberapa siswa yang kurang sopan saat berkomunikasi dengan guru di MIN 3 Gunungkidul. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan metode yang digunakan dalam meningkatkan kompetensi berbahasa Indonesia bagi siswa MIN 3 Gunungkidul dan memaparkan faktor yang menjadi penunjang dan penghambat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Tempat pelaksanaan penelitian di MIN 3 Gunungkidul. Peneliti menggunakan Milles Huberman dalam menganalisis data yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan kesimpulan. Hasil dari penelitian dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia, guru dapat memakai metode pembiasaan dalam semua kegiatan madrasah dan menjadi panutan bagi siswa (tauladan). Adapun faktor penunjang bagi siswa dalam kemampuan berbahasa Indonesia adalah perpustakaan, media audio visual dan madding. Sedangkan faktor penghambat siswa MIN 3 Gunungkidul dalam berbahasa Indonesia meliputi perbedaan intelektual siswa dan perkembangan biologisnya.

Kata kunci: peningkatan, berbahasa Indonesia, siswa

Abstract: This study describes the teacher's role in improving students' Indonesian language skills. This research is motivated by differences in students' language competence in the learning process. There are students who speak fluently and clearly, students who still use non-standard language and regional languages, and some students who are not polite when communicating with teachers at MIN 3 Gunungkidul. This study aims to explain the methods used to improve Indonesian language competence for students at MIN 3 Gunungkidul and describe the supporting and inhibiting factors in improving students' ability to speak Indonesian. A qualitative approach is used in this study, using a case study type of research. Place of research implementation at MIN 3 Gunungkidul. Researchers used Milles Huberman in analyzing data which was carried out by collecting data, reducing data, presenting data and conclusions. The results of the research in improving students' ability to speak Indonesian, teachers can use the habituation method in all madrasah activities and become role models for students (models). The supporting factors for students in their ability to speak Indonesian are libraries, audio-visual media and madding. While the inhibiting factors for MIN 3 Gunungkidul students in speaking Indonesian include students' intellectual differences and their biological development.

Keywords: improvement, speak Indonesian, students

Citation: Hartati, Sri. Anwar, Khoirul. (2023). Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Berbahasa Indonesia di MIN 3 Gunungkidul. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 3 (1), 23-34.



Copyright ©2023 EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)

Published by Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana komunikasi dan sebagai sarana budaya yang mempersatukan kelompok manusia yang mempergunakan bahasa tersebut (Suriasmantri 2010). Pada tanggal 28 Oktober 1928 bangsa Indonesia memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dengan alasan utama bahasa Indonesia sebagai sarana yang mengintegrasikan berbagai suku ke dalam satu bangsa yakni Indonesia.

Penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan MIN 3 Gunungkidul masih sangat terbatas. Baik siswa maupun guru secara tidak sadar selalu menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi. Penggunaan bahasa Indonesia di sekolah sangat penting karena mempunyai manfaat untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan melestarikan budaya, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan yang paling utama adalah untuk berkomunikasi secara baik dan sopan antara siswa dan guru.

Dalam berkomunikasi di sekolah, siswa MIN 3 Gunungkidul cenderung menggunakan bahasa daerah, yang sebagian besar pengguna bahasa Jawa. Dalam berkomunikasi dengan guru, banyak siswa yang menggunakan bahasa daerah yang kasar dan tidak sopan dalam berbahasa dengan orang yang lebih tua.

Dalam berbahasa, siswa sekolah dasar mengalami perubahan sesuai apa yang diikutinya, baik berasal dari media sosial dan pergaulan sehari-hari. Dalam berbahasa di lingkungan sekolah, maka seorang guru baiknya selalu memperhatikan perkembangan bahasa anak. Sebab masa belajar di tingkat dasar ini sangat menentukan proses belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi contoh berbahasa yang baik di kelas maupun luar kelas dan mendorong siswa untuk menggunakan bahasa dengan baik dan sopan (Juhri 2011). Seorang guru dapat mengembangkan kemampuan berbahasa siswa dengan bercakap-cakap baik dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan lainnya.

Dalam hal pengembangan kemampuan bahasa anak, Juhri mengatakan karena bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan, guru dan orang tua perlu memahami banyak hal. Oleh karena itu, pentingnya bahasa anak harus dievaluasi dan didorong semaksimal mungkin. Di sekolah, guru harus memahami bahwa perkembangan bicara tidak terlepas dari perkembangan daya pikir anak. Dengan kemampuan berpikirnya, mereka

mengetahui segala aspek kehidupan di sekitarnya. Mampu mengkonstruksi pikirannya dengan mengungkapkannya melalui bahasa. Proses berlangsung perlahan dari pernyataan sederhana ke pernyataan kompleks. Dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, guru hendaknya mendorong dengan metode yang tepat sesuai dengan perkembangan dan kondisi anak.

Oleh karena itu, program pendidikan harus mampu membekali siswa khususnya siswa sekolah dasar dengan daya saing yang tinggi dalam pengembangan kemampuan bahasa anak, sehingga anak dapat memahami bahasa dasar atau bahasa resmi untuk berkomunikasi dengan orang-orang di sekolah dan sekitarnya. mereka

Berdasarkan studi pendahuluan di MIN 3 Gunungkidul, ditemukan beberapa anak yang masih belum bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Bahasa anak masih campuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan guru di sekolah. Selain itu, beberapa anak menggunakan bahasa kasar kepada teman dan guru mereka.

Kemampuan Siswa dalam Berbahasa Indonesia

Dalam berbahasa, kemampuan manusia memiliki penguasaan yang berbeda-beda. Bagi siswa sekolah dasar, kemampuan berbahasa menjadi penting dalam berkomunikasi, pembelajaran dan memperoleh informasi. Dengan berbahasa yang baik, siswa dapat komunikasi dengan sopan santun, memperdalam informasi dan pengetahuan.

Dalam mengetahui cara berbahasa siswa, para guru berperan sangat penting dalam perkembangan anak didiknya. Menurut para ahli, ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa tiap individu. Chomsky, menyatakan bahwa, "belajar bahasa dipengaruhi oleh intelegensi ataupun pengalaman individu, individu mempunyai alat penguasaan bahasa (Dhieni 2009).

Kemampuan berbahasa siswa sekolah dasar berkembang sesuai pengalaman yang dilakukannya saat masa pra sekolah, kanak-kanak dan saat di rumah. Pada masa dasar ini, siswa mengalami perubahan lingkungan Bahasa yang menyangkut tiga hal. Pertama, mereka menghabiskan waktu lebih banyak dalam berinteraksi dengan orang lain di luar rumah. Kedua, penggunaan bahasa di sekolah sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada di tempat belajar siswa. Ketiga, siswa usia sekolah dasar mulai mandiri dalam mencerna dan membaca pengalaman baru yang dilaluinya baik secara tertulis maupun lisan (Otto 2015).

Beberapa faktor yang berpengaruh dalam penggunaan bahasa anak harus diketahui, mengingat perkembangan bahasa anak merupakan bagian dari tahapan perkembangan bahasa anak, yang harus diperhatikan saat di rumah oleh orang tua dan saat di sekolah oleh guru. Perkembangan bahasa anak yang relevan adalah tumbuhnya kemampuan menguasai alat komunikasi, lisan dan tulisan (Martini 2011).

Dalam perkembangan kemampuan berbahasa anak, terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya menurut para ahli. Ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak menurut pendapat Petty dan Jensen, yaitu :

- a. Cara yang digunakan anak dalam mempelajari bahasa berbeda
- b. Jenis bahasa yang dipelajari juga berbeda
- c. Karakter yang dimiliki anak cenderung berbeda
- d. Lingkungan yang menjadi tempat proses pembelajaran bahasa juga berbeda (Hilyani 2005).

Sesuai pendapat para ahli dalam perbedaan kemampuan berbahasa setiap anak, maka dalam mengembangkan bahasa yang lebih baik perlu memperhatikan kemampuan individu anak. Hal ini dapat dilakukan dengan mengakomodasikan setiap perbedaan anak dalam penguasaan berbahasa ke arah yang baik dan mengedepankan sopan santun.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2023. Objek penelitian ini berlokasi di MIN 3 Gunungkidul, dusun Tugu, Sumberejo, Semin, Kabupaten Gunungkidul. Subjek penelitian ini adalah siswa MIN 3 Gunungkidul. Peneliti tertarik melakukan penelitian di MIN 3 Gunungkidul karena ada seorang anak yang tidak menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar ketika berbicara dengan guru dan teman. Bahkan, ada yang menggunakan bahasa yang tidak sopan kepada guru. Peneliti bertujuan untuk memperoleh data deskriptif intensif dan analisis fenomenologi tentang upaya peningkatan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia di MIN 3 Gunungkidul.

Pendekatan kualitatif digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Jenis penelitian yang digunakan yaitu dengan studi kasus, yaitu dengan menjabarkan yang lengkap mengenai banyak aspek, baik individu, kelompok, komunitas, maupun suatu situasi sosial. Jenis penelitian ini dengan menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti (Mulyana 2003). Jenis penelitian studi kasus digunakan karena dapat meneliti terkait tentang upaya peningkatan kemampuan siswa tingkat sekolah dasar dalam berbahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan (Sugiyono 2005) yang berasal dari guru dan siswa MIN 3 Gunungkidul. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik deskriptif kualitatif model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, bahwa dalam menganalisis data kualitatif harus dilaksanakan secara interaktif dan berjalan secara kontinyu sampai selesai, sampai jenuh data yang didapatkan (Sugiyono 2013).

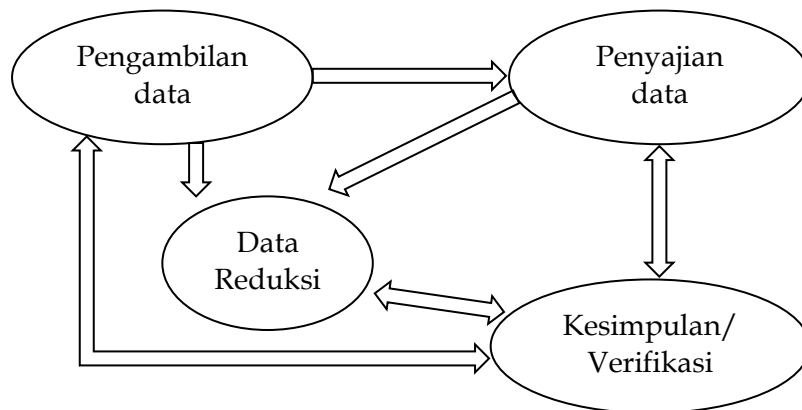
Ada empat langkah yang ditempuh dalam menganalisis data dengan model Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan. Pertama, pengumpulan data dilakukan peneliti dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Kedua mereduksi data, yaitu dengan mencatat secara teliti dan rinci dari data yang diperoleh dari lapangan. Data yang direduksi oleh peneliti meliputi penggunaan bahasa dalam berkomunikasi antara guru dan siswa di MIN 3 Gunungkidul.

Ketiga dengan menyajikan data (display), yaitu dengan menyajikan data hasil reduksi dalam bentuk uraian, hubungan antara kategori, flowcart dan lainnya. Menurut Miles dan Huberman, penyajian teks secara naratif menjadi hal yang hampir selalu digunakan dalam penelitian kualitatif. Adapun data disajikan peneliti mencakup bagaimana upaya peningkatan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia dan metode apa yang dilakukan guru untuk mengembangkannya.

Keempat, mengambil kesimpulan awal yang bersifat sementara yang didukung oleh bukti yang kuat dan valid. Yang menjadi kesimpulan awal peneliti yaitu upaya peningkatan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia. Dari kesimpulan awal tersebut kemudian diverifikasi dan penarikan kesimpulan. Dengan bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan dianggap kredibel yang bisa menjawab rumusan masalah penelitian (Sugiyono 2013).



Gambar 1. Teknis analisis data Miles Huberman

Dari keempat langkah tersebut, agar mendapat data yang lebih akurat, maka diperiksa keabsahan dengan teknik triangulasi. Maka penelitian ini menggunakan triangulasi metode, peneliti dan sumber untuk mendapatkan data tentang problematika dalam peningkatan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia dan apa saja faktor yang menghambat serta menunjang siswa dalam berbahasa Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berbahasa diartikan sebagai kemampuan mengucapkan suara yang berartikulasi baik berupa kata maupun kalimat untuk mengungkapkan sebuah ide, perasaan, dan gagasan. Di sekolah yang diteliti penulis, masih ditemukan

siswa-siswa yang bermasalah dalam mengungkapkan isi pikirannya dalam berbahasa dan berkomunikasi. Beberapa permasalahan ini dijelaskan oleh para guru kelas saat mengajar dan berinteraksi dengan siswa, bahwa masih banyak siswa yang belum mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan tidak bisa berbahasa dengan sopan dengan bahasa daerahnya.

Dari hal ini, peneliti melihat bahwa kemampuan siswa MIN 3 Gunungkidul dalam berbahasa Indonesia belum baik dan mengalami permasalahan dalam berkomunikasi. Para siswa cenderung berbahasa daerah saat pembelajaran maupun saat di luar kelas. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, siswa juga banyak menjawab beberapa pertanyaan guru dengan bahasa jawa yang kasar, yang tidak sesuai dengan lawan bicaranya. Mereka cenderung memakai bahasa yang dasar, tidak bahasa yang lebih sopan kepada guru.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Gunungkidul, yang biasa dikenal dengan nama MIN 3 Gunungkidul merupakan lembaga pendidikan negeri di bawah naungan Kementerian Agama. Sebagai penyelenggara pendidikan dengan formal, tentu sikap profesional dari guru dan tenaga pendidik sangat penting. Salah satu profesionalitas ini adalah penggunaan Bahasa Indonesia dalam kegiatan di sekolah. Hal ini sesuai peraturan presiden nomor 63 tahun 2019 yang menyatakan bahwa Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai pengantar dalam seluruh jenjang Pendidikan di Indonesia.

Dalam mewujudkan amanat undang-undang tersebut, para guru dituntut memiliki keterampilan dan kemampuan yang baik dalam berbahasa Indonesia. Sebagai tokoh utama di sekolah, guru harus bisa menjadi tokoh yang bisa dianut para siswanya. Selain berbahasa Indonesia dengan baik, guru juga harus memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama, moral dan sosial. Dari hal ini, sikap dan perilaku dari seorang guru bisa menjadi bahan ajar utama dalam memperbaiki karakter siswa dan menjadi bahan ajar yang tak langsung, yang biasa disebut kurikulum tersembunyi. Maka otomatis siswa akan meniru dan mengikuti sikap dan perilaku guru dari bahan ajar secara langsung dan tidak langsung (Suparlan 2006).

Sesuai dengan apa yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan para guru dan tenaga pendidik di MIN 3 Gunungkidul, bahwa para guru selalu memberikan contoh baik kepada siswa, baik dari sikap dan perilaku, dan tentunya dalam berbahasa. Sebagai yang dianut siswa di sekolah, guru selalu mengupayakan memberi contoh berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik saat berbicara dengan siswa, para guru, wali siswa, dan para tamu. Dengan ini, otomatis siswa dapat melihat secara langsung yang dilakukan guru dan bisa menirukan apa yang ia lihat.

Keteladanan guru dalam berbahasa Indonesia dengan baik dan benar di MIN 3 Gunungkidul ini dapat dilihat saat pelaksanaan kegiatan sekolah, seperti Pembina upacara bendera, pemimpin sholat dhuha, dan kegiatan belajar mengajar, serta saat berinteraksi di luar kelas. Dengan pemberian stimulus yang baik kepada siswa, masih terdapat beberapa anak yang belum menerima

stimulus itu dengan baik. Akibatnya mereka memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang jelek dan cenderung menggunakan bahasa kesehariannya.

Guru yang dikenal sebagai pendidik para siswa, selain menjadi teladan dan contoh, seyogyanya juga menggunakan metode lain dalam memberikan pembelajaran kemampuan berbahasa. Salah satu metodenya adalah dengan pembiasaan. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan penulis dengan guru kelas enam, bahwa guru selalu membiasakan siswa untuk aktif bertanya dan berdiskusi dalam pembelajaran. Dengan ini, siswa akan belajar bagaimana menggunakan bahasa baik dengan merangkai kata-kata yang baik, serta belajar percaya diri dalam mengungkapkan isi pikirannya.

Dengan belajar berbicara dan berbahasa yang baik, para siswa diharapkan memiliki kemampuan berbahasa yang baik saat berkomunikasi di luar sekolah. Tentu akan ada perbedaan kemampuan berbahasa antara siswa yang berani tampil dan siswa yang pendiam. Guru juga membiasakan berkomunikasi dengan siswa di luar kelas. Di MIN 3 Gunungkidul ini, guru memberikan pembiasaan kepada siswa untuk selalu menyapa saat bertemu guru maupun orang lain. Dengan itu, siswa tidak hanya berlatih kemampuan berbahasa yang baik, tetapi juga berperilaku yang baik dan sopan.

Berdasarkan data-data yang dikumpulkan penulis, dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia ada metode-metode yang digunakan oleh para guru MIN 3 Gunungkidul, diantaranya adalah :

1. Pembiasaan Berbahasa Indonesia di sekolah

Para guru dan tenaga pendidik di MIN 3 Gunungkidul selalu mempraktikkan komunikasi dengan Bahasa Indonesia dalam semua kegiatan di sekolah. Dengan pembiasaan komunikasi ini, tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia. Guru juga selalu mendorong siswa untuk berani berbicara dan tampil di depan untuk mengungkapkan ide dan gagasan dengan bahasa yang baik. Dengan dorongan ini, siswa akan belajar merangkai kata-kata dan belajar berbahasa secara lisan dan tulisan. Guru juga menggunakan Bahasa Indonesia yang baku yang belum diketahui siswa, agar siswa terdorong untuk bertanya dan menambah kosakata mereka untuk dipraktikkan di kelas maupun di luar kelas.

2. Memberikan contoh yang bisa dianut siswa

Sebagai sosok yang dianut dan diikuti siswa, guru juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia yang baik dengan memberikan teladan dan contoh. Misalnya ketika guru berkomunikasi dengan guru lainnya bisa memberikan contoh bahasa yang baik di depan siswa. Selain itu guru juga berbicara dengan bahasa Indonesia dengan baik dan santun kepada siswa, baik saat berkomunikasi di sekolah maupun di luar sekolah. Dari hal ini, siswa akan terpancing menjawab dengan bahasa Indonesia. Contoh dari teladan guru dalam berbahasa Indonesia dengan baik adalah saat

menjadi pembina upacara, pembelajaran di kelas, dan saat menjawab pertanyaan siswa.

Pembahasan Analisis Faktor Penghambat dan Penunjang Kemampuan Siswa dalam Berbahasa Indonesia di MIN 3 Gunungkidul

1. Faktor penghambat kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia

Peneliti menemukan beberapa hambatan yang terjadi dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia di MIN 3 Gunungkidul. Karena hambatan ini, sering terjadi kesalahan siswa dalam berkomunikasi baik dengan teman maupun guru, baik secara lisan maupun tulisan. Media untuk menyalurkan komunikasi siswa dalam berbahasa Indonesia tidak diatur dengan baik, sebab siswa belum mampu menyalurkan kemampuan berbahasa Indonesia dengan karya tulisan dan berbicara di depan umum. Padahal di lingkungan MIN 3 gunungkidul sudah disediakan berbagai media untuk menyalurkan kemampuan siswa, seperti majalah dinding, lomba berpidato, dan lomba membuat puisi.

Dari kejadian tersebut, kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia belum terlaksana dengan baik. Siswa masih kesulitan memahami pelajaran Bahasa Indonesia dan belum menghasilkan karya dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Bahkan beberapa siswa mendapatkan nilai dibawah standar yang ditetapkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Faktor yang menjadi penghambat siswa dalam berbahasa Indonesia, yaitu:

(a) Perkembangan Biologis siswa yang berbeda

Sesuai data yang dihasilkan peneliti di MIN 3 gunungkidul, perkembangan biologis yang berbeda diantara para siswa menjadi factor penghambat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia. Dari hasil wawancara dengan wali kelas III, Ibu Siti Musidah, yang menjelaskan bahwa dalam satu kelas, para siswa memiliki perbedaan umur dan tubuh yang berbeda. Sehingga kemampuan dalam berbahasa pun juga berbeda, karena pengaruh perbedaan biologis. Apabila perkembangan biologis siswa terhambat, maka ia masih memiliki kesulitan dalam berkomunikasi kepada siswa lain dan guru.

Faktor biologis ini memiliki hubungan erat dengan psikologis dalam keluarga siswa berasal. Apabila dalam suatu keluarga memiliki suasana yang saling membantu, memperhatikan, peduli, saling berkomunikasi, dan harmonis, maka seorang anak akan mempunyai kemampuan berbahasa yang baik dan bagus (Safitri 2017). Keluarga dianggap sebagai sebuah lembaga utama dalam pemenuhan kebutuhan anak yang dipelopori oleh orangtua.

(b) Perkembangan intelektual siswa yang berbeda

Setiap siswa mempunyai kemampuan berbeda-beda, baik dalam pengetahuan maupun keterampilan. Dalam perkembangan kemampuan berbahasa Indonesia, siswa memiliki kemampuan berbeda, karena faktor intelektual atau kemampuan kognitif. Sesuai data yang didapatkan peneliti, dari wawancara dengan wali kelas IV, Ibu Etik Ma'shumah, bahwa kemampuan siswa tidak bisa sama dalam satu kelas, karena dipengaruhi oleh perbedaan intelektual siswa. Kemampuan berbahasa siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan ia tinggal dan pergaulan sehari-harinya. Guru terus berupaya untuk bisa menyelesaikan kesulitan siswa dalam berkomunikasi di kelas maupun di sekolah dengan memberikan stimulus berbahasa Indonesia dengan baik.

Kemampuan intelektual siswa saling terkait dengan kemampuan berbahasanya, ataupun sebaliknya. Siswa yang mampu berbahasa dengan baik dan bagus, maka ia memiliki kemampuan intelektualnya akan berkembang baik juga. Adapun sebaliknya, jika siswa mempunyai kemampuan berbahasa yang jelek, maka juga mempengaruhi perkembangan intelektualnya (Sa'ida 2018). Oleh sebab itu, perkembangan intelektual siswa mempunyai hubungan yang erat dengan kemampuan berbahasa siswa tersebut.

Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa kemampuan intelektual siswa sangat berpengaruh dalam kemampuan berbahasa. Seseorang yang memiliki interaksi luas dengan lingkungan akan mempunyai kemampuan berbahasa yang banyak dan baik, serta mempunyai peluang yang baik untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Sedangkan seseorang yang berinteraksi dengan lingkungan yang memiliki kemampuan berbahasa rendah dan kurang, maka peluang untuk berkembang semakin menipis.

2. Faktor pendukung kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menemukan beberapa faktor penunjang yang bisa mendukung kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia di MIN 3 Gunungkidul. Dengan adanya penunjang ini, bisa dimanfaatkan oleh para siswa dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan baik. Ada dua media yang menjadi pendukung pembelajaran siswa di MIN 3 Gunungkidul, khususnya untuk mengembangkan cara komunikasi dan penambahan kosakata siswa, tentu dengan dukungan teknologi yang lebih baru.

Faktor yang menjadi penunjang dan mendukung siswa dalam berbahasa Indonesia, yaitu :

(a) Media Pembelajaran Perpustakaan

Perpustakaan memiliki peran penting dalam menyediakan informasi bagi pemustaka dan membaca menjadi cara paling umum dalam memperoleh informasi. Selain itu, perpustakaan sudah menjadi

media pembelajaran yang nyaman dan tenang bagi pemustaka maupun pengunjung. Dengan rasa nyaman dan lengkapnya sarana perpustakaan, pengunjung akan betah dalam menghabiskan waktu membaca maupun mencari buku (Yantiningasih and Santoso 2015). Perpustakaan menjadi media yang baik dalam meningkatkan efektifitas pelaksanaan pembelajaran. Jika suatu perpustakaan diorganisasi dengan teratur dan baik, maka dapat memberikan kemudahan bagi siswa dan sekolah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Fitrianah 2018).

Saat ini tiap lembaga pendidikan memiliki perpustakaan sebagai media pembelajaran bagi siswa. Termasuk juga MIN 3 Gunungkidul, yang memiliki perpustakaan dengan nama 'Tunas Ilmu'. Perpustakaan Tunas Ilmu ini termasuk perpustakaan yang baik, karena sudah pernah mengikuti lomba perpustakaan pada tahun 2022, dan menjadi perpustakaan yang akan diakreditasi pada tahun 2023 ini.

Dengan menjadi perpustakaan yang siap diakreditasi dan pernah melaksanakan lomba, maka perpustakaan ini termasuk lengkap dengan buku tentang pendidikan dan bacaan anak-anak. Dengan tersedianya buku yang baik dan banyak, perpustakaan ini sangat bermanfaat bagi siswa untuk mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan. Juga terdapat layanan wifi gratis bagi pengunjung. Ini merupakan layanan yang memadai bagi siswa untuk membaca dan menambah kosakata untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik.

Dari hasil yang diperoleh peneliti saat mewawancarai Apriana, guru penanggungjawab perpustakaan, bahwa kunjungan siswa di perpustakaan Tunas Ilmu sangat baik dan minat yang tinggi dalam membaca buku dan meminjamnya. Waktu kunjungan siswa saat istirahat sekolah dan saat pulang, sampai jam kerja selesai pukul 14.00 WIB. Salah satu bukti dari manfaat perpustakaan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia yaitu keikutsertaan dua siswa dalam lomba bertutur dan cerita yang diadakan oleh Dinas Perpustakaan Daerah Gunungkidul. Selain itu, guru juga memberikan jadwal kunjungan ke perpustakaan sesuai jenjang kelas, dan menggunakan perpustakaan sebagai media belajar dalam beberapa mata pelajaran tertentu.

(b) Media Audio Visual

Dalam melaksanakan pembelajaran, di MIN 3 Gunungkidul juga menggunakan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan siswa berbahasa Indonesia. Media pembelajaran ini sebagai untuk menarik minat siswa belajar, karena siswa sekolah dasar menyukai hal yang konkret dan nyata, serta mengurangi verbalisme dari seorang guru (Supriyono 2018). Dari hasil yang diperoleh peneliti, bahwa penggunaan media audio visual di MIN 3 gunungkidul sangat beragam, seperti

penggunaan laptop, speaker dan sound, proyektor dan lcd, serta poster-poster yang ditempelkan di dinding sekolah.

Dengan menggunakan perangkat laptop, siswa biasanya disediakan materi pembelajaran yang menyenangkan dalam upaya meningkatkan Bahasa Indonesia yang baik. Contohnya adalah penggunaan laptop dalam mencari contoh pantun dan puisi yang baik serta menganalisa isi sebuah puisi, menonton film-film sejarah kemerdekaan Indonesia, dan melihat contoh pidato berbahasa Indonesia maupun bertutur yang baik dalam Bahasa Indonesia. Dalam pelaksanaan literasi membaca juga, siswa menggunakan laptop yang dimiliki sekolah dan guru dalam bentuk pelaksanaan asesmen dan praktik menulis dengan mengetik.

Penggunaan laptop sebagai media pembelajaran sangat berkaitan dalam penggunaan speaker, proyektor dan lcd. Dengan perangkat-perangkat tersebut, biasanya siswa sedang belajar menggunakan media pembelajaran audio, video maupun game. Penggunaan media audio visual saat proses pembelajaran tentu lebih efektif dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta menumbuhkan motivasi, keaktifan, dan antusias siswa dalam melaksanakan pembelajaran (Nurfadhillah et al. 2021).

Dalam contoh pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di MIN 3 Gunungkidul, penggunaan laptop untuk menonton film dan cerita bisa menjadi bagian literasi siswa untuk mengenal kosakata-kosakata baru. Guru memberikan tugas untuk menulis kosakata yang baru dan belum dipahami siswa, agar setelah selesai bisa dibahas bersama kata-kata apa saja yang belum dipahami siswa. Tentu ini sangat berguna untuk menunjang referensi siswa dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia untuk masa depan mereka.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia di MIN 3 Gunungkidul, guru dapat memakai metode pembiasaan dalam semua kegiatan madrasah dan menjadi panutan bagi siswa (tauladan). Adapun faktor penghambat siswa MIN 3 Gunungkidul dalam berbahasa Indonesia meliputi perbedaan intelektual siswa dan perkembangan biologisnya. Sedangkan faktor penunjang bagi siswa dalam kemampuan berbahasa Indonesia adalah perpustakaan, media audio visual dan madding.

Dari penelitian ini, peneliti berharap para guru untuk mengembangkan metode-metode yang lebih baik dalam menunjang kemampuan siswa dalam berbahasa yang baik dan santun, baik saat di sekolah, rumah, maupun media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhieni, Nurbiana. 2009. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Fitriana, Rossi Delta. 2018. "Perpustakaan Sebagai Media Dan Sumber Belajar Bahasa Arab Di Sekolah." *Al Maktabah* 3 (1) : 13-20. doi: <http://dx.doi.org/10.29300/mkt.v3i1.1221>.
- Hilyani, Rini. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Juhri, Mulyono. 2011. *Perkembangan Anak Didik*. Semarang: Global karya.
- Martini, Jamaris. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Surabaya: Cipta Karya Utama.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurfadhillah, Septy, Ajeng Putri Cahyani, Aqila Fadya Haya, Putri Syifa Ananda, Tri Widyastuti, and Universitas Muhammadiyah Tangerang. 2021. "Penerapan Media Audio Visual Berbasis Video Pembelajaran Pada Siswa Kelas IV Di SDN Cengklong." *Pandawa: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 3 (2) : 396-418. doi: 10.36088/pandawa.v3i2.1272.
- Otto, Berverly. 2015. *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sa'ida, Naili. 2018. "Bahasa Sebagai Salah Satu Sistem Kognisi Anak Usia Dini." *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 4 (2) : 16-22. doi: <http://dx.doi.org/10.30651/pedagogi.v4i2.1937>.
- Safitri, Yenny. 2017. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Bahasa Balita Di UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2016." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (2) : 148-55. doi: 10.31004/obsesi.v1i2.35.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Metode Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif Dan R & D*. 19th ed. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. 2006. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Supriyono. 2018. "Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD." *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar* 2 (1) : 43-48. doi: <https://doi.org/10.26740/eds.v2n1.p43-48>.
- Suriasmantri, Jujun S. 2010. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. 22nd ed. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Yantiningasih, Dewi, and Santoso. 2015. "Menciptakan Perpustakaan Sebagai Media Pembelajaran Yang Tenang Dan Nyaman (Studi Di Perpustakaan STAIN Kudus)." *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan* 3 (1) : 110-124. doi: <http://dx.doi.org/10.21043/libraria.v3i1.1576>.